

ARAH PEMBELAJARAN ANAK CEREBRAL PALSY

Mimin Tjasmini^{*)1}

¹Dosen Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Anak Cerebral Palsy memiliki hambatan yang kompleks seperti : hambatan fisik dan motorik, kecerdasan intelektual, sosial emosi, hambatan visual, audio, kinestetik bahkan sensasi rasa. Area kerusakan di otak menyebabkan berbagai jenis anak CP seperti spastik, atetoid, rigid, ataxia, tremor dan tipe campuran. Pembelajaran bagi mereka harus memuat berbagai pengembangan kemampuan yaitu (1) pengembangan intelektual dan akademik, (2) membantu perkembangan fisik, (3) meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak, (4) mematangkan aspek social, (5) mematangkan moral dan spiritual, (6) meningkatkan ekspresi diri, dan (7) mempersiapkan masa depan anak.

Keywords : Cerebral Palsy, Pembelajaran

*) Dra. Mimin Tjasmini, adalah Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI.

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai hambatan yang dialami anak Cerebral Palsy menuntut banyak hal yang menjadi pertimbangan dalam pembelajaran mereka. Keragaman individu penyandang Cerebral Palsy dalam hal mobilitas, intelektual, gangguan-gangguan lain dalam system saraf memberi pengaruh yang tidak kecil dalam membantu mereka belajar. Merujuk pada tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, seperti manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mencermati tujuan pendidikan di atas, sangatlah sulit bagi anak Cerebral Palsy untuk menggapai tujuan itu mengingat sangat idealnya tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai itu. Dari sisi mencerdaskan kehidupan bangsa saja, sebagian besar dari mereka tak mungkin bias mencapai criteria cerdas karena selain mereka terganggu mobilitasnya, juga terganggu kecerdasannya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat

Stephen dan Hawks (1983:420) yang tersurat dalam buku *Educting Exceptional Children* menyatakan “.....estimated that 40 to 60 percent of children with cerebral palsy were mentally retarded”. Tuntutan kesehatan jasmani dan rohani pun akan mendapat kendala mengingat ada beberapa prasyarat untuk mencapai kondisi itu. Kepribadian yang mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dapat diwujudkan sekalipun implementasinya pasti berbeda dengan siswa pada umumnya.

B. Pembahasan

Sebelum mengetahui arah pembelajaran anak Cerebral Palsy, informasi penting yang harus diketahui termasuk:

1. Konsep Anak Cerebral Palsy

Untuk memahami anak Cerebral Palsy dibutuhkan informasi yang jelas mengenai mereka. Secara etimologis Cerebral Palsy berasal dari dua kata yaitu cerebral atau cerebrum yang berarti otak, dan palsy yang berarti kelayuhan atau lesi atau kerusakan pada otak yang bermanifestasi pada fungsi-fungsi tubuh yang dipersarafinya. Bagian

otak yang rusak yaitu pada pusat motorik di otak yaitu Gyrus Precentralis. Gyrus Precentralis terbagi lagi menjadi beberapa area diantaranya system Piramidalis dan Extrapiramidalis.

Kerusakan pada area tertentu memberikan tampilan jenis-jenis cerebral palsy. Beberapa symptom yang dapat kita lihat pada anak cerebral palsy yaitu adanya gangguan motorik (gerak), postur tubuh yang miring ke kiri atau ke kanan (skoliosis), tulang belakang melengkung ke belakang (kiposis), atau tulang punggung melengkung ke depan (lordosis). Diantara mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar, juga terdapat gangguan lain seperti gangguan persepsi visual, auditif, bahkan gangguan bicara. Kenyataan seperti itu diperkuat oleh pernyataan World Commission on Cerebral Palsy bahwa :

“Cerebral Palsy adalah suatu sindroma dimana terdapat gangguan terutama system motorik, sikap tubuh, pergerakan otot, dengan atau tanpa keterbelakangn

mental, dapat disertai gejala saraf lainnya yang disebabkan disfungsi otak sebelum perkembangannya sempurna (Venusri Latief : 1987:3).

Berdasarkan type gangguan motoriknya Denhof:1976 dalam buku *Exceptional Children* (1983:329) menjelaskan bahwa: “Classification according to type of motor disability typically includes the following categories : Spasticity, Athetosis, Ataxia, Rigidity Cerebral Palsy, Tremor Cerebral Palsy, and Mixed Cerebral Palsy.

Selain katagori gangguan motoriknya, Denhof mengklasifikasi anak CP berdasarkan anggota gerak yang rusak yaitu: “Cerebral Palsy individuals falling into each class, may be summarized as follow: Hemiplegia, Diplegia, Quadriplegia, Paraplegia, Monoplegia, Triplegia, dan Double Hemiplegia”.

2. Hambatan-hambatan Anak Cerebral Palsy
Sekalipun hambatan anak CP begitu luas

dan kompleks bahkan pada awal mulanya diperkenalkan istilah CP disebut little's disease tetapi CP bukanlah suatu penyakit sekalipn banyak menimbulkan gangguan sebagaimana dinyatakan oleh Cruickshank (1976) dalam buku *Exceptional Children* (1982 : 330) yaitu :

“when the brain is demaged, sensory ability, cognitive function's and emotional responsiveness as well as motor performances are usually affected. A very high proportion of children with CP will be found to have hearing impairment's, visual impairment's, perceptual disorders, speech deefects, behavior disorders, mental retardation, or some combination of several of these handicapping conditions in addition to motor disability. They may also exhibit

unpleasant characteristics such as drooling or facial contortions”.

- a. Gangguan Motorik
Gangguan motorik anak CP dapat berupa kesulitan berpindah tempat (mobilitas), bergerak dan berjalan. Hal ini karena kelumpuhan atau kekakuan dari salah satu anggota gerak bagian atas dan bawah. Gangguan koordinasi antara otot, tulang, persendian merupakan akibat kerusakan otaknya. Kerusakan pada system Piramidalis dan ekstrapiramidalis yang mengatur system motorik manusia, menyebabkan anak CP mengalami kekakuan, kelumpuhan ,gerakan-gerakan involunter yang tak dapat dikendalikan. Disaming itu anak CP ada yang berjalan terhuyung-huyung, pola jalan menggantung, tidak

ada keseimbangan, karena kerusakan terjadi pada otak kecil (Cerebellum). Dengan gangguan motorik ini anak sulit melakukan aktivitas hidup sehari-hari di rumah dan di sekolah. Berkaitan dengan akademik, anak sulit untuk menulis dan berolah raga. Di rumah anak akan kesulitan untuk: makan, minum, mandi, ke toilet, berpakaian, menanggalkan pakaian dsb.

- b. Gangguan Sensoris
Luasnya kerusakan di otak berakibat pada system sensoris seperti; kelainan penglihatan, pendengaran, perabaan, bahkan sensasi rasa pengecapan. Gangguan penglihatan disebabkan gangguan pada saraf perifer yang mengatur pekerjaan bola mata. Gangguannya dapat berupa juling (Strabismus), Astigmatis, dan

kelainan mata lain yang disebabkan oleh tremor bola mata, yang menyebabkan bola mata bergerak-gerak sehingga penglihatan menjadi tidak jelas.

- c. Gangguan Berbicara
Area Brocca yang menjadi pusat bahasa di otak yang ikut terganggu karena luasnya kerusakan di otak menyebabkan anak sulit memahami bahasa. Disamping sulit memahami bahasa, gangguan akan bertambah kompleks bila otot-otot mulut, lidah dan otot artikulasi lainnya terganggu, anak akan kesulitan untuk berkomunikasi. Hal ini wajar dialami oleh anak CP karena otot-otot lidah, mulut, dan pipi dipesarafi oleh saraf perifer di otak.
- d. Gangguan Kecerdasan
Seperti diungkapkan oleh Stephen dan Hawks bahwa 40 sampai 60

persen anak CP berada pada katagori retardasi mental, maka kesulitan belajar sudah pasti terjadi. Kesulitan belajar menuntut cara dan modifikasi dalam pembelajaran. Cara mengajar buat mereka menuntut penempatan yang tepat, sehingga asesmen untuk melihat kemampuan, ketidakmampuan, dan kebutuhan anak menjadi satu keharusan. Setelah mengetahui kebutuhan anak maka disusunlah program pembelajaran individual (PPI), yang pelaksanaan pembelajarannya dalam setting klasikal atau individual. Modifikasi alat dapat berupa alat tulis menulis atau alat pembelajaran lainnya dalam pelajaran ADL , alat lain yang dimodifikasi untuk kepentingan belajar seperti meja dan kursi, serta alat

mobilitas di sekolah.

e. Gangguan Emosi dan Penyesuaian Sosial
Penyesuaian sosial anak Cerebral Palsy menjadi terhambat hubungan sosialnya mengingat, adanya hambatan yang menjadi sarat setiap orang untuk melakukan hubungan social . Persaratan yang dimaksud seperti; keterampilan berkomunikasi, adanya kemampuan mobilitas, keberanian, dan kemauan untuk bergaul. Hasil penelitian Sawrey dan Telford, 1975 dalam Ortopedagogik Anak Tunadaksa (Musjafak Assjari: 1995:71) menyatakan bahwa: "kecacatan yang terdapat pada diri anak, respond an sikap masyarakat mempengaruhi pembentukan pribadi anak-anak cerebral

palsy secara umum, dan khususnya yang berkaitan dengan konsep dirinya”.

3. Pembelajaran Anak Cerebral Palsy

Arah pembelajaran anak cerebral palsy diorientasikan pada adanya pengembangan dari berbagai hambatan – hambatan yang dimiliki menjadi lebih baik. Seorang pakar yaitu Connor (1975) dalam Musjafak Assjari (1995 : 3) mengemukakan bahwa :
sekarang –
kurangnya ada
tujuh aspek yang
perlu
dikembangkan
pada diri masing
– masing anak
CP melalui
pendidikan yaitu
:
(1)
pengembangan
intelektual dan
akademik, (2)
membantu
perkembangan
fisik, (3)
meningkatkan
perkembangan
emosi dan
penerimaan diri
anak, (4)
mematangkan

aspek social, (5)
mematangkan
moral dan
spiritual, (6)
meningkatkan
ekspresi diri, dan
(7)
mempersiapkan
masa depan
anak.

- a. Pengembangan intelektual akademik
Sebagaimana diungkapkan oleh Stephn dan Hawks bahwa kondisi anak Cerebral Palsy sebagian besar mengalami retardasi mental, ini berarti bahwa pengembangan akademis berkaitan dengan kurikulum diarahkan pada kurikulum yang fleksibel.
Kurikulum fleksibel dimaknai sebagai kurikulum yang mendekati anak, dan bukan anak yang mengejar kurikulum. Dengan kata lain kurikulum yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Yang paling penting dan mendasar dalam

pengembangan intelektual dan akademik anak harus diberi kepercayaan bahwa dia mampu untuk melakukan tugas. Jika anak selalu kecewa karena tidak mampu mengerjakan tugas tertentu anak akan mengalami kekecewaan dan akhirnya menuntun anak menjadi trauma dalam belajar.

- b. Membantu perkembangan fisik
Seperti kita ketahui bersama bahwa kondisi fisik anak Cerebral Palsy berbeda dengan anak pada umumnya. Kemampuan fisik dan motorik yang masih ada pada anak perlu dikembangkan dan dipelihara agar tidak terjadi kondisi fisik yang memburuk, misalnya terjadinya kontraktur pada persendian. Latihan – latihan tertentu berkaitan dengan kemampuan fisik yang masih ada bila tidak ada profesi lain seperti tenaga

medis dan para medis maka guru berperan dalam membantu hal – hal yang masih mungkin dilakukan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Verhaaren dan Connor (1981) dalam *Exceptional Children* (1982:330) menyatakan bahwa :

“teaching the child who is cerebral Palsied demands competence in many aspects of special education and experience in working with a variety of handicapping conditions in a multi disciplinary setting”

- c. Meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak
Para ortopedagog dan profesi lain seperti psikolog, psikiater anak berkolaborasi

membentuk suatu tim dalam meningkatkan kepercayaan diri anak bahwa kecatatan bukanlah satu-satunya penghambat kehidupan. Anak harus selalu diberi motivasi untuk melawan keputusasaan. lingkungan yang kondusif antar masyarakat sekolah seperti siswa, guru, kepala sekolah, orang tua siswa, pesuruh sekolah dan ahli lain yang terkait perlu diciptakan. terciptanya kondisi yang kondusif akan meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga anak akan menerima keadaan dirinya dan mampu memmanagement emosi yang akan merugikan dirinya.

- d. Mematangkan aspek sosial
Sebagai makhluk sosial anak CP dituntut untuk mampu mengisi kehidupan sosialnya secara menyenangkan. Kehidupan sosial anak CP menuntut

peniadaan atau eliminasi pengurangan hambatan. Hambatan mereka dalam melakukan keterampilan sosial melibatkan mobilitas dan komunikasi. Mobilitas bagi mereka merupakan hambatan yang paling dominan disamping hambatan lain seperti hambatan intelektual, hambatan komunikasi, dan sebagainya.

- Gangguan mobilitas menuntut latihan yang konsisten baik frekuensi atau durasi latihannya. Dalam pembelajaran kebutuhan tersebut diwakili dalam mata ajar kompensatoris yaitu Bina Diri dan Bina Gerak. Gangguan komunikasi diatasi dengan latihan Bina Bicara.
- e. Mematangkan moral dan spiritual
Tidak berbeda dengan anak – anak pada umumnya anak Cerebral Palsy pun memiliki

kebutuhan akan pengembangan moral dan spiritualnya. norma – norma kehidupan dapat dipelajari anak lewat contoh – contoh yang diperlihatkan oleh guru dibandingkan dengan teori – teori yang disampaikan di kelas. Contoh – contoh yang baik dan datang dari peraturan agama berangsur – angsur akan diimitasi oleh anak yang pada akhirnya anak akan memiliki aspek moral dan spiritual yang diharapkan.

- f. Meningkatkan ekspresi diri
Anak – anak Cerebral Palsy dengan berbagai hambatan dan keterbatasan gerak membutuhkan keterampilan – keterampilan khusus atau keterampilan dasar kehidupan dalam meningkatkan ekspresi dirinya. Sekolah bertanggung jawab membawa anak untuk mencapai ekspresi diri ini

melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan pramuka, olahraga, lomba kreativitas seni, membuat keterampilan dan produk – produk lain sebagai hasil kreativitas anak perlu ditonjolkan. Sekolah harus mengikutsertakan semua anak, karena tujuan dari pengikutsertaan dari suatu lomba bukanlah kemenangan melainkan keikutsertaan anak atau partisipasi anak dalam suatu lomba. Kepercayaan dari sekolah / guru mengikutsertakan anak pada suatu lomba merupakan wujud ekspresi diri dari seorang siswa. dengan berekspresi diri akan menimbulkan perasaan senang pada diri anak .

g. Mempersiapkan masa depan anak
Mempersiapkan masa depan anak mempunyai arti yang sangat luas karena melibatkan hal – hal yang harus

dilakukan anak setelah selesai pendidikan. Mempersiapkan masa depan menyangkut pemilihan pasangan hidup dan menggali sumber ekonomi atau pekerjaan. Hal yang terberat dalam menentukan jenis pekerjaan sangat berkaitan dengan kondisi fisik, kemampuan kecerdasan, dan status ekonomi orang tua. Sebagai contoh seorang siswa yang hanya mampu membuat keset atau produk – produk sederhana yang dibuat cukup lama dan tidak bernilai ekonomi tinggi. Kondisi yang demikian tidak mungkin dilakukan

oleh seorang siswa yang status ekonominya mapan. Sekolah harus mengupayakan adanya Sheltered workshop untuk menaungi proses pembuatan produk sampai pemasaran produk.

C. Daftar Pustaka

A Musjafak (1995). *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Hallahan dan Kaufman (1982). *Exceptional Children*. USA : Prentice Hall of Canada, Ltd Toronto.

Kirk and Gallagher (1983). *Educating Exceptional Children*. USA : Houghton mifflin company.

Latif Venusri (1987). Bandung : Pikiran Rakyat.